

PROSIDING



PROSIDING WEBINAR NASIONAL PERNASKAHAN NUSANTARA

WEBINAR NASIONAL PERNASKAHAN NUSANTARA

WABAH DAN PENYAKIT DALAM
PERSPEKTIF NASKAH-NASKAH KUNO

*Dinamika Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan dalam Naskah Nusantara
Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Nusantara*

SURAKARTA, 29 - 30 AGUSTUS 2020



9786024576226

DISELENGGARAKAN OLEH:
GRUP RISET FILOLOGI – PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA – UNIVERSITAS SEBELAS MARET
Masyarakat PERNASKAHAN NUSANTARA (MANASSA)

Prosiding Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara

“WABAH DAN PENYAKIT DALAM PERSPEKTIF NASKAH-NASKAH KUNO”

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan dalam Naskah Nusantara
Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Nusantara

GRUP RISET FILOLOGI — PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA — UNIVERSITAS SEBELAS MARET
MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA (MANNASA)

Prosiding Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara

“WABAH DAN PENYAKIT DALAM PERSPEKTIF NASKAH-NASKAH KUNO”

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan dalam Naskah Nusantara

Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Nusantara

GRUP RISET FILOLOGI — PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA — UNIVERSITAS SEBELAS MARET

MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA (MANNASA)



**Prosiding Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara
“Wabah dan Penyakit dalam Naskah-Naskah Kuno”**

Copyright © 2020
xiii + 309; 18 cm x 25 cm
ISBN 9786024576226

Penulis

Pemakalah Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara

Desain Sampul

Delima Novitasari

Penyunting Naskah

Bayu Aji Prasetya, Delima Novitasari, Fisabilla Hayat R, Jihan Maymunah, dan
Siti Sihatun

Penata Letak

Insani Nur

Redaksi:

CV Oase Pustaka

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan

(KDT)

Prosiding Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara /penulis naskah, Pemakalah Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara. –Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020.

xiii + 309; 18 cm x 25 cm

1 Non Fiksi. Judul II. Prasetya, Bayu Aji, dkk

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pustaka.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
TERAPI SUFISTIK DALAM SYAIR NASIHAT SEBAGAI UPAYA ALTERNATIF PENGOBATAN TRADISIONAL	
<i>Asep Yudha Wirajaya</i>	<i>1</i>
MERAWAT AKAL BUDI PERSPEKTIF SYAIR IKAN MANUSKRIP DARI LEIDEN, NETHERLANDS	
<i>Awang Azman Awang Pawi.....</i>	<i>16</i>
BATIK DAN KESEHATAN MANUSIA	
<i>Bani Sudardi.....</i>	<i>34</i>
RAJAH KALACAKRA DALAM BABAD ILA-ILA SEBAGAI PENOLAK BALA	
<i>Dra. Darweni, M.Hum.</i>	<i>50</i>
DARI MANUSKRIP, LITOGRAFI KE CETAK PRINT : KRITIK TEKS <i>HIKAYAT QAMARUZZAMAN</i> KAJIAN NEO-LACHMANNIAN DAN TRANSFORMASINYA	
<i>Farhana Aulia</i>	<i>64</i>
KEUTAMAAN <i>THIBBUN-NABA WI</i> DAN PENGOBATAN KHAS MELAYU	
<i>Istadiyantha</i>	<i>73</i>
MAKNA HUMANIS DALAM NYANYIAN RATAPAN <i>WOI LOTA EPU</i> DI ENDE FLORES	
<i>Maria Matildis Banda (FIB UNUD Denpasar Bali).....</i>	<i>84</i>

**WABAH PENYAKIT DULU DAN SEKARANG: PENYAKIT
KOLERA DALAM NASKAH WPPPK**

Munawar Holil 99

**NILAI-NILAI PENGOBATAN DALAM NASKAH KITAB JAWA
KUNO KARYA PURWADI**

*Nanda Alfan Kurniawan, Bakhrudin All Habsy, Ummu Aiman, Randi Saputra,
Suci Nora Julina Putri*..... 108

**JAMPI-JAMPI PENGOBATAN KEPERKASAAN LELAKI DALAM
SERAT CENHINI KARYA PAKUBUWANA V**

Nurnaningsih..... 121

**PERILAKU CAOS DHAHAR SEBAGAI BENTUK ALTERNATIF
DALAM PENYELESAIAN MASALAH WABAH PENYAKIT**

R. Adi Deswijaya 138

**BINGKAI NASKAH SYAIR HAMZAH FANSURI (KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA)**

Rosmawaty Harahap 154

**SIKAP BATIN BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGHADAPI
WABAH DAN PENYAKIT**

Sujarwa..... 171

**PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA “PENYAKIT MATA”
DALAM SERAT KAWRUH BAB JAMPI-JAMPI JAWI**

Drs. Sutarjo, M.Hum. 195

**MENGHADAPI PANDEMI COVID19: MENGENAL REMPAH OBAT
JAWA DALAM SERAT PRIMBON JAMPI JAWI**

Suyami 203

**PENCEGAHAN PANDEMI COVID 19 MELALUI STRATEGI
BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT JAWA
KEPADA MASYARAKAT LAWEYAN SURAKARTA**

*Suyatno, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Sundari, Aloysius Indratmo, Ryan
Sampurna, Harendra Halimi.....* 215

**PEMUGARAN MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN
MENURUT LEGENDA PAGEBLUK LERAN**

Syarifah Wardah el Firdausy, Moh. Atikurrahman..... 231

**KONDISI NASKAH-NASKAH DI RADYA PUSTAKA DAN
PEMANFAATANNYA**

Totok Yasmiran..... 255

**SOSIALISASI KECERDASAN-KECERDASAN LOKAL DALAM
TRADISI MITONI SEBAGAI SARANA PENCEGAHAN PANDEMI
COVID-19 KEPADA MASYARAKAT LAWEYAN SURAKARTA**

*Prof. Dr. Wakit Abdullah, M.Hum., Dr. Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, M.Hum.,
Inke Wahyu Hidayati, Siti Nurkayatun.....* 268

**REDEFINING ENEMY IN THE TIME OF PANDEMIC: A
METAPHORICAL ANALYSIS TO INDONESIAN ONLINE COVID-
19 POETRY**

Winda Setia Sari, Juli Rachmadani, Citra Anggia Putri..... 283

**“WABAH KOLERA”: RELEVANSINYA DENGAN KESALAHAN
PENYELENGGARAAN RITUAL TABUT OLEH KERUKUNAN
KELUARGA TABUT (KKT) BENGKULU DAN NASKAH CERITA
TABUT**

Yayah Chanafiah..... 295

PEMUGARAN MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN MENURUT LEGENDA PAGEBLUK LERAN

Syarifah Wardah el Firdausy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: syarifahwardahf@gmail.com

Moh. Atikurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: atikurrahmann@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the story of the Leran pagebluk in the legend of Dewi Siti Suwari until she was buried in Leran's tomb which known as the Tomb of Siti Fatimah binti Maimun, (2) analyze the restoration on the layout of the tomb complex of Siti Fatimah binti Maimun and her family, based on the legend of Dewi Siti Suwari which was recorded in several historical literature. This study uses qualitative research methods based on field data sources and literature. The main literature used in this study is the legend of the disease outbreak / pagebluk Leran recorded in (1) Babad Gresik I in the collection of the Surakarta Radya Pustaka Museum and (2) the Book of History of Islamic Development in the Far East by Sayed Alwi (1957). Overall, it can be seen that, (1) the legend of Dewi Siti Suwari tells about a pagebluk / deadly disease outbreak that attacked the royal family and were buried in the Leran tomb complex, (2) there is a close relation between the figure of Dewi Siti Suwari in the legend and the figure of Siti Fatimah binti Maimun in Leran's tomb, and (3) restoration of the layout of the tomb of Siti Fatimah binti Maimun in 1979 is referring to the legend of Dewi Siti Suwari.

Keywords: Dewi Siti Suwari, Legend, Leran's Tomb, Pagebluk, Siti Fatimah binti Maimun

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk (1) memaparkan cerita terjadinya pagebluk Leran pada legenda Dewi Siti Suwari hingga dimakamkan di makam Leran dan selanjutnya dikenal dengan Makam Siti Fatimah binti Maimun, (2) menganalisis adanya pemugaran pada tata letak kompleks makam Siti Fatimah binti Maimun beserta keluarga, berdasarkan legenda Dewi Siti Suwari yang tercatat pada beberapa literatur sejarah. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan sumber data lapangan dan literatur. Literatur utama yang digunakan pada kajian ini yaitu legenda wabah penyakit/pagebluk Leran yang tercatat pada (1) *Babad Gresik I* koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta dan (2) buku *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* karya Sayed Alwi (1957). Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, (1) legenda Dewi Siti Suwari menceritakan adanya pagebluk/wabah penyakit mematikan yang menyerang keluarga kerajaan hingga dimakamkan di kompleks makam Leran, (2) adanya kaitan erat antara tokoh Dewi Siti Suwari dalam legenda dengan

tokoh Siti Fatimah binti Maimun dalam makam Leran, dan (3) pemugaran tata letak makam Siti Fatimah binti Maimun tahun 1979 mengacu pada legenda Dewi Siti Suwari.

Kata Kunci: Dewi Siti Suwari, Legenda, Makam Leran, Pagebluk, Siti Fatimah binti Maimun

Pendahuluan

Makam Leran merupakan makam tertua di Indonesia, berlokasi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, dengan letak kurang lebih 9 Km dari kota Gresik (Mustopo, 2000: 41). Informasi tokoh dalam makam Leran tersebut tercatat pada epitaf⁴ batu nisan Leran yang merujuk pada tokoh Siti Fatimah binti Maimun putera Hibatullah. Para sejarawan membaca tahun wafat beliau pada tarikh Jumat, 7 Rajab 475 H atau bertepatan dengan 2 Desember 1082 M (Damais,1995: 172). Makam Siti Fatimah binti Maimun tersebut selanjutnya menjadi salah satu rujukan para sejarawan terkait bukti masuknya Islam pada masa peradaban Hindu-Buddha di Indonesia, yaitu abad VII-XI M (*Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Kepulauan Nusantara Awal*, 2009: 60-61).

Dikarenakan kondisi makam yang memprihatinkan, maka pada tahun 1979 dilakukan pemugaran pada makam Leran dan selesai pada tahun 1982 M di bawah pengawasan Direktorat Kepurbakalaan Tingkat I Jawa Timur, milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pemugaran tata letak makam tersebut merujuk pada cerita rakyat yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar Leran Gresik. Cerita rakyat tersebut memercayai bahwa tokoh dalam makam Leran tersebut merupakan seorang putri Raja Gedah⁵ (Sultan Mahmud Sadad Alam) bernama Dewi Siti Suwari yang datang ke Gresik pada tahun 1391 M atau sekitar abad XIII M dalam misi mengislamkan tanah Jawa. Di akhir cerita disampaikan bahwa, sebelum kembali ke Negeri Gedah, Pasukan Kerajaan Gedah terkena

⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, epitaf berarti tulisan singkat pada batu nisan untuk mengenang orang yang dikubur di situ atau pernyataan singkat pada sebuah monumen (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2012-2019. *Epitaf*. <https://kbbi.web.id/epitaf>).

⁵ Menurut Raffles, Gedah berada di Kedah-India. Literatur lainnya menyebutkan Gedah berada di wilayah Kamboja. Sementara sumber literatur lainnya termasuk *Babad Gresik* menyebutkan bahwa, Gedah merujuk pada *tanah sabrang* yaitu Kedah-Malaysia.

pagebluk atau wabah penyakit mematikan. Para pasukan, dayang-dayang putri, paman putri, dan Dewi Siti Suwari meninggal dalam wabah penyakit tersebut. Mereka kemudian dimakamkan di Leran Gresik yang kemudian dikenal dengan kompleks makam Leran atau makam Siti Fatimah binti Maimun.

Masyarakat sekitar pada akhirnya memercayai bahwa Siti Fatimah binti Maimun adalah tokoh yang sama dengan Dewi Siti Suwari karena adanya kesamaan informasi bahwa keduanya merupakan tokoh yang sama-sama dimakamkan di kompleks makam Leran. Walaupun jika dihitung secara matematis terdapat perbedaan waktu wafat yang jauh berbeda antara keduanya, yaitu tiga abad, dengan rincian 309 tahun lamanya.

Kajian ini bukanlah sebuah upaya merekonstruksi sejarah kompleks makam Leran yang telah ada sebelumnya. Melainkan mencoba mengenal kompleks makam Leran melalui legenda yang dikenal di dalamnya, yaitu legenda pagebluk Leran dengan tokoh utama Dewi Siti Suwari atau dikenal masyarakat dengan nama Siti Fatimah binti Maimun. Legenda ini tercatat dalam *Babad Gresik* dan buku *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (1957) yang menjadi fokus pada kajian ini. Selanjutnya, kajian ini bertujuan untuk (1) memaparkan cerita terjadinya pagebluk Leran pada legenda Dewi Siti Suwari hingga dimakamkan di makam Leran, (2) menganalisis adanya pemugaran pada tata letak kompleks makam Siti Fatimah binti Maimun beserta keluarga, berdasarkan legenda Dewi Siti Suwari.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan sumber data lapangan dan literatur. Literatur utama yang digunakan pada kajian ini yaitu legenda wabah penyakit/pagebluk Leran yang tercatat pada (1) *Babad Gresik I* koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta dan (2) buku *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* karya Sayed Alwi (1957). Sementara literatur pelengkap terkait Gresik yang digunakan dalam menganalisis kajian ini, yaitu: (1) *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (1991), (2) *Pioner dan Pendekar*

Siyar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik (1995), (3) *Gresik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII* (2005), (4) *The History of Java* (2014), dan (5) *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (2014).

Selanjutnya kajian ini menggunakan teori kajian folklor⁶ dan legenda, khususnya legenda keagamaan. Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat. Sedangkan cerita prosa rakyat sendiri merupakan bagian dari folklor lisan (Bascom, 1965: 3-20). Penggolongan Legenda oleh Brunvand (1968: 89) dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), (2) Legenda alam ghaib (*supernatural legends*), (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) Legenda setempat (*local legends*). *Legenda keagamaan* adalah legenda orang-orang suci atau legenda orang-orang sholeh. Di Jawa, legenda orang sholeh terkait cerita para wali penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa. Legenda Siti Fatimah binti Maimun atau dikenal masyarakat setempat berdasarkan sumber-sumber sejarah lokal dengan nama Dewi Siti Suwari menjadi fokus pada kajian ini yang merupakan bagian dari legenda keagamaan. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa legenda keagamaan merujuk pada cerita-cerita tokoh untuk orang-orang suci atau orang-orang sholeh. Di Jawa, legenda keagamaan ini dikenal masyarakat pada masa proses Islamisasi Jawa. Sementara tokoh Siti Fatimah binti Maimun keberadaannya bahkan disandingkan sebagai salah satu penyebar Islam perempuan yang juga berperan dalam proses Islamisasi Nusantara yang masuk pada sekitar abad 7-11 M.

⁶*Folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997: 2).

Hasil dan Pembahasan

Seputar *Babad Gresik*

Legenda pagebluk Leran pada kajian ini merujuk pada cerita dalam *Babad Gresik*. *Babad Gresik* merupakan manuskrip dengan penulis anonim yang dimiliki oleh salah seorang tokoh Giri, ditulis dengan aksara arab *pegon* berbahasa Jawa Tengahan. Sementara varian *Babad Gresik* lainnya merupakan naskah koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta beraksara Jawa *carakan* dengan kode naskah SM-137 (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 38). Pada tahun 1990 dalam proyek hari jadi kota Gresik, *Babad Gresik* koleksi Museum Radya Pustaka ini disunting menjadi aksara latin dengan terjemahan berbahasa Indonesia ejaan lama oleh Soekarman (1990). Sebagaimana perkataan *Babad* dalam kajian manuskrip Indonesia merujuk pada jenis manuskrip dengan corak sejarah, maka *Babad Gresik* dalam kajian ini menceritakan tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah berdirinya kota Gresik. Terutama tokoh dalam periode Islamisasi Gresik.

Pada bagian awal, *Babad Gresik* menceritakan tentang awal mula nama Gresik yang merujuk pada peran pelabuhan sebagai tempat beristirahat⁷. Pada

⁷ *Babad Gresik* menyebutnya dengan nama *Gerwarasi* yang berarti terletak tempatku beristirahat. Orang Jawa kemudian menyebutnya dengan nama Gresik (Soekarman, 1990:1). Literatur lainnya terkait sejarah Gresik menyebutkan bahwa, nama Gresik berasal dari bahasa pribumi Jawa yaitu kata *giri* dan *gisik*. *Giri* berarti bukit sementara *gisik* berarti pantai. Ciri ini sesuai dengan fisik lokasi Gresik di mana wilayahnya terdapat perbukitan dan pantai. *Giri-Gisik* dalam percakapan sehari-hari lambat laun berubah menjadi *Girisik*, yang akhirnya menjadi Gresik (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 21). *Babad Gresik* juga menyebutkan keterangan terkait penyebutan nama pantai dengan nama *Gegisik* yang sesuai dengan ulasan di atas. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Pantai (*Gegisik*) semula ditempati Maulana Ibrahim, yaitu ayah dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Sebagai penghargaan bagi ayahnya (Rama/Romo), maka desa tersebut sampai saat ini disebut desa Romo (Soekarman, 1990: 2).”

Literatur lainnya juga mengulas nama Gresik salah satunya berasal dari kata *Giri-Gisik* dan melengkapi dengan data lainnya yaitu, (1) *Babad ing Gresik* menyebut Gresik dengan sebutan *Gerwarase*, (2) *Prasasti Karang Bogem* tahun 1387 M memuat nama Gresik dalam prasasti bahasa Jawa Kuno, (3) Bangsa China yang pernah mendarat di Gresik pada awal abad 15 M, mula-mula menyebut Gresik dengan nama “*T Se T Sun*” yang berarti perkampungan kotor, beberapa tahun kemudian berubah menjadi sebutan “*T Sin T Sun*” yang berarti kota baru, (4) Bangsa Portugis ketika pertama kali mendarat di Gresik tahun 1513 menyebutnya dengan ucapan *Agace* yang

bagian selanjutnya, *Babad Gresik* mengulas seorang tokoh mubaligh Islam bernama Maulana Ibrahim yang memiliki anak bernama Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Beliau bersama rombongannya datang ke Gresik untuk menyampaikan ajaran Islam pada tahun 1371 M. Beliau mendakwahkan ajaran Islam dengan cara berdagang supaya tidak terlalu mencolok, serta agar tetap bisa berbaur dengan masyarakat sekitar. Dakwah Islam kemudian dilanjutkan oleh putranya, Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berdakwah di sekitar Gresik hingga meninggalnya beliau pada tahun 1419 M.

Pada bagian berikutnya *Babad Gresik* menceritakan secara singkat kedatangan dua bersaudara dari Kerajaan Champa ke tanah Jawa. Yaitu Raden Ali Rahmatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Ampel dan kakaknya yang bernama Raden Ali Murtadho atau dikenal dengan nama Raden Santri. Bagian terkompleks dari *Babad Gresik* justru menceritakan tokoh sakral yang dikenal oleh masyarakat Gresik, yaitu Raden Ainul Yaqin (Raden Paku) atau dikenal dengan nama Sunan Giri. Cerita tentang Sunan Giri tersebut dimulai dari seorang tokoh bernama Nyai Ageng Pinatih yang merupakan seorang istri patih dari Kamboja. Beliau kemudian dikenal sebagai saudagar kaya. *Babad Gresik* kemudian menceritakan tentang seorang ulama bernama Syaikh Maulana Ishak yang berhasil menyembuhkan putri Raja Blambangan (Prabu Menak Sembuyu) bernama Dewi Sekardadu. Beliau kemudian menikah dan memiliki serorang putra bernama Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri). Tokoh Sunan Giri dalam *Babad Gresik* diceritakan sedemikian kompleksnya. Dimulai dari masa bayi beliau yang berpisah dari kedua

kemudian tertulis *Gerwarace*, (6) Bangsa Belanda menyebutnya *Grisee*, sampai sekarang tulisan ini dapat dilihat pada sebuah kantor dagang di kampung Kebungson Gresik, (7) *Serat Centhini* sebuah karya sastra tengah pertama abad ke-19 M menyebut Gresik nama *Giri-Gresik*, (8) Gresik dalam bahasa Arab berasal dari kata *Qorro Syaik*, merupakan satu perintah dari nahkoda kapal pada anak buahnya untuk menancapkan sesuatu yaitu jangkar sebagai tanda kapal telah berlabuh, (8) Salam, Solihin menyebut Gresik dengan nama *Giri-Isa*, *Giri* berarti bukit sedangkan *Giri Isa* atau *Giri Nata* berarti Raja Bukit untuk menyebut penguasa Giri Gresik, (10) Raffles, Thomas Stamford (2014) dalam bukunya berjudul *The History of Java* mendukung asal nama Gresik sebagaimana ulasan di atas sebelumnya yaitu Gresik berasal dari kata *Giri-Gisik* yang berarti tanah tepi laut (pesisir). *Giri-Gisik* dalam percapakan sehari-hari kemudian berubah menjadi Gresik (Mustakim, 2005: 8; Munif, 1995: 47).

orang tuanya, kemudian masa anak-anaknya dalam asuhan Nyai Ageng Pinatih, masa remajanya berguru ke Ampel Denta, dan masa dewasanya berdakwah serta berdagang membantu Ibu angkatnya, serta berguru pada Ayahandanya (Syaiikh Maulana Ishak) di Pasai. Hingga kemudian beliau mendirikan pesantren di Giri Gresik, kemudian diangkatnya beliau sebagai Raja di Giri Kedathon dengan gelar Prabu Satmata. Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M dan dimakamkan di Gunung Giri Gajah. *Babad Gresik* juga mencantumkan nama putra dan putri Sunan Giri serta penerus Kerajaan Giri Kedathon. Di bagian akhir cerita, diceritakan berakhirnya kekuasaan Giri Kedathon. Desa-desa yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Giri, kemudian beralih di bawah kekuasaan Gresik hingga kini. Selanjutnya diceritakan juga peran K.T. (Kyai Tumenggung) Poesponegoro di akhir pemerintahan Kerajaan Giri Kedathon, kemudian dilanjutkan dengan pengangkatan beliau sebagai bupati pertama Gresik.

Legenda Pagebluk dan Kedatangan Dewi Siti Suwari di Gresik

Kendati *Babad Gresik* banyak mengulas tentang kiprah dan biografi Sunan Giri, namun hal menarik justru terbaca sejak awal cerita, yaitu tentang kehadiran seorang putri Raja Gedah (Sultan Mahmud Sadad Alam) yang bernama Dewi Siti Suwari di Gresik. Hal menarik lainnya justru ditegaskan dengan adanya kejadian pagebluk mematikan yang dialami keluarga Kerajaan Gedah saat berada di Gresik, hingga dimakamkannya Dewi Siti Suwari beserta paman dan pasukan Kerajaan Gedah di desa Leran Gresik. Keterangan tersebut menimbulkan pertanyaan perihal keterkaitan Dewi Siti Suwari dengan Siti Fatimah binti Maimun. Sebab kompleks makam Leran terkenal karena di dalamnya terdapat makam Siti Fatimah binti Maimun yang wafat pada abad 11 M, dengan batu nisan bertuliskan tahun 1082 M. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Kepulauan Nusantara Awal* (2009: 60-61), menyebutkan bahwa makam Siti Fatimah binti Maimun merupakan salah satu bukti sejarah masuknya Islam di Indonesia pada awal peradaban Hindu-Buddha, yaitu pada abad ke-7 M. Ini tentunya merupakan hal kontradiktif dari data sejarah

lainnya yang menyebutkan masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-14 M. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Islam sudah masuk ke wilayah Indonesia pada abad 7 M yang dicatat oleh pengelana China I-Tsing yang menyebutkan bahwa pada saat itu lalu lintas laut antara Arab-Persia-India-Sriwijaya sudah sangat ramai. Dinasti Tang juga menyebutkan bahwa pada abad 9 dan 10 M, pedagang muslim Arab (*Tashih*) sudah banyak yang sampai di wilayah Kanton dan Sumatra. Para pedagang Arab tersebut kemudian melakukan Islamisasi salah satunya melalui jalur pernikahan yaitu dengan cara melangsungkan pernikahan dengan putri para petinggi dan bangsawan pribumi setempat. Selanjutnya bukti Islam telah masuk di Indonesia sejak abad ke-7 M juga berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, yang bertarikh 1082 M atau pada abad 11 M. Hal tersebut juga diperkuat dengan tulisan pengelana bernama Marcopolo pada tahun 1292 dalam perjalanannya pulang ke Eropa, ia singgah di sebuah kota Islam bernama Perlak yang bertempat di sebelah utara Sumatra. Selain itu juga disebutkan oleh seorang pengelana asal Maroko bernama Ibnu Batutta yang bercerita mengenai kunjungannya ke kesultanan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai pada tahun 1345 (*Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Kepulauan Nusantara Awal*, 2009: 60-61).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, makam Siti Fatimah binti Maimun di kompleks makam Leran menjadi salah satu bukti Islam masuk di Indonesia pada periode awal peradaban yaitu pada abad 11 M tepatnya pada tahun 1082 M. Namun menjadi menarik manakala makam Siti Fatimah binti Maimun disandingkan dengan tokoh yang sama dalam *Babad Gresik*, yaitu tokoh Dewi Siti Suwari putri Raja Gedah yang wafat akibat terjangkit pagebluk pada abad 13 M tepatnya pada tahun 1391 M. Dewi Siti Suwari selanjutnya dimakamkan di kompleks makam Leran Gresik. Masyarakat sekitar pada akhirnya memercayai bahwa Siti Fatimah binti Maimun tersebut adalah tokoh yang sama dengan Dewi Siti Suwari yang diceritakan dalam *Babad Gresik* dan legenda setempat. Walau jika dihitung secara matematis terdapat perbedaan waktu wafat yang jauh berbeda antara keduanya, yaitu terpaut kurang lebih 309 tahun atau tiga abad lamanya.

Kendati terdapat rentan waktu yang cukup lama antara waktu wafat Siti Fatimah binti Maimun yang diketahui berdasarkan epitaf (bertarikh 1082 M) dengan waktu wafat Dewi Siti Suwari (bertarikh 1391 M) yang diketahui dari literatur *Babad Gresik* dan legenda setempat, namun kepercayaan masyarakat

setempat terkait kesamaan tokoh antara keduanya menjadikan kajian ini menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, legenda pagebluk Leran dalam *Babad Gresik* mulai dari kedatangan hingga wafatnya Dewi Siti Suwari akibat terjangkit pagebluk mematkan akan diulas pada pembahasan di bawah ini.

Kedatangan Dewi Siti Suwari dalam *Babad Gresik*

Babad Gresik di awal cerita mengulas tentang kehadiran tokoh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dalam misi dakwah mengislamkan tanah Jawa, khususnya wilayah Gresik. Syaikh Maulana Malik Ibrahim datang bersama rombongan keluarga termasuk Ayahandanya yang bernama Maulana Ibrahim pada tahun 1371 M. Rombongan ini selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Majapahit dan menghadap Raja Brawijaya dengan tujuan mengajak beliau memeluk agama Islam. Cara tersebut dipilih karena masyarakat pada zaman Hindu-Buddha menganggap raja atau pemimpin mereka sebagai wakil Tuhan. Sehingga segala keputusan raja atau pemimpin mereka akan dipatuhi dan diikuti secara serentak oleh rakyatnya. Jika seorang raja tersebut memeluk agama baru, maka rakyatnya pun akan mengikutinya. Di sini menjadi bisa dipahami bahwa dengan mengajak Raja Brawijaya memeluk agama Islam, maka secara tidak langsung rombongan Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga mengajak serta masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Majapahit agar turut memeluk agama Islam.

Singkat cerita, ajakan memeluk agama Islam tersebut ditolak Raja Brawijaya. Namun beliau mengizinkan rombongan Syaikh Maulana Malik Ibrahim untuk berdakwah kepada masyarakat Jawa yang mau. Tidak hanya itu, Raja Brawijaya bahkan memberi tanah di Gresik dan mengangkat Ayahanda Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang bernama Maulana Ibrahim sebagai *Subandar ing Gresik* atau dikenal dengan nama Syahbandar⁸, yaitu kepala pelabuhan dagang

⁸Buku *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* menyebutkan bahwa, tugas Syahbandar di antaranya yaitu (1) mengurus dan mengawasi administrasi perdagangan dan wilayah. Misalnya pengawasan pasar; gudang; sarana pengukuran dagangan; dan nilai tukar mata uang, (2) menengahi

Gresik. Singkat cerita, tahun 1378 M Maulana Ibrahim-Ayahanda Syaikh Maulana Malik Ibrahim meninggal dunia. Sultan dari Kerajaan Gedah bernama Sultan Mahmud Sadad Alam selaku saudara sepupu Maulana Ibrahim mendengar kabar saudaranya yang telah meninggal saat berada dalam misi mengislamkan tanah Jawa. Beliau juga mendengar kabar bahwa Prabu Brawijaya menolak ajakan saudaranya untuk memeluk agama Islam. Maka beliau beserta para anggota keluarga beserta putri (Dewi Siti Suwari) dan pengiringnya berlayar menuju Gresik dalam misi mengislamkan tanah Jawa, utamanya Gresik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Gresik* di bawah ini:

“Setelah Raja Gedah (Kedah Malaysia) mendengar bahwa saudaranya Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim telah meninggal dunia, maka beliau bermaksud pergi berlayar secara pribadi ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Dalam usaha menyebarkan agama Islam ini, Raja Gedah Sultan Mahmud Sadad Alam mengajukan sayembara kepada Raja Majapahit Prabu Brawijaya. Sayembara tersebut berisi bahwa, jika beliau berkenan masuk agama Islam akan diberi hadiah delima dan dijodohkan dengan putri beliau yang cantik bernama Dewi Siti Suwari. Sultan kemudian berlayar ke Jawa bersama putri Dewi Siti Suwari beserta pengiring yang banyak jumlahnya dan berlabuh di Leran tanah Gresik pada tahun 1391 M (Soekarman, 1990: 2-3).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Dewi Siti Suwari mulai muncul dalam *Babad Gresik* sekaligus legenda setempat manakala Ayahandanya yang bernama Sultan Mahmud Sadad Alam mengajaknya turut serta berlayar ke pulau Jawa dalam misi mengislamkan tanah Jawa. Cerita kehadiran rombongan Kerajaan Gedah tersebut juga disebutkan dalam beberapa literatur sejarah lainnya, ketika mengulas legenda di balik tokoh Siti Fatimah binti Maimun. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Setelah dua tahun beliau (Syaikh Maulana Malik Ibrahim) bermukim di Leran, beliau dapat mengetahui secara mendalam tentang sosial kultural masyarakat yang berada dalam kekuasaan Majapahit. Kondisi demikian mendorong beliau untuk

perselisihan yang terjadi antara saudagar dan nahkoda kapal-kapal yang berlabuh di wilayah kekuasaannya, dan (3) memberi petunjuk serta nasihat cara-cara berdagang setempat, menaksir barang, menetapkan bea cukai yang harus dipenuhi, serta mempersempahkan (upeti) yang harus diserahkan kepada raja atau penguasa setempat (Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991: 101).

diadakannya perkawinan antara Raja Majapahit dengan wanita-wanita Islam, karena sifat dari masyarakat Jawa pada waktu itu masih sangat taat kepada pemimpin feodalnya. Sehingga apabila agama Islam telah dipeluk oleh raja, maka rakyatnya pun akan mengikuti. Untuk merealisasi maksud ini, maka Maulana Malik Ibrahim berkirim surat kepada Sultan Mahmud Syah Alam yang berisi meminta agar Sultan mau datang ke Jawa dalam rangka dakwah Islamiyah dengan cara mengawinkan anak perempuannya Fatimah binti Maimun atau biasa disebut dengan nama Jawa: Dewi Ratna Suwari dengan Raja Majapahit. Melalui perkawinan itu diharapkan masyarakat Jawa akan lebih mudah memeluk agama Islam.

Sesudah Sultan Mahmud Syah Alam menerima surat dari Maulana Malik Ibrahim yang memberitakan tentang kondisi keislaman di Pulau Jawa, beliau mengumpulkan para menterinya, para pemuka dan pembesar kerajaan untuk berunding tentang cara mengislamkan Raja Majapahit itu. Di samping juga mempertimbangkan usul Maulana Malik Ibrahim tentang rencana pernikahan Putri Dewi Ratna Suwari. Keputusan yang diambil dari musyawarah itu, mereka setuju untuk menyerahkan Puteri Dewi Ratna Suwari melamar Prabu Brawijaya, Raja Majapahit dengan syarat Raja Majapahit harus mau masuk Islam. Terhadap keputusan ayahnya itu Putri Dewi Ratna Suwari yang cantik menerima keputusan tersebut dengan bergembira hati demi kepentingan agama Islam.

Setelah itu perbekalan bepergian disiapkan dan semua perahu dihiasi beraneka ragam perhiasan yang pada bagian mukanya dipasang bendera dari sutera dan beledu dengan tulisan berbahasa Arab, mengambil ayat Al-Quran yang berbunyi: *Nashrun Minallah Fa Fathun Qarieb Wa Basy-syiril Mukminin* (Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, 2014: 24).”

Kutipan dalam Literatur di atas menjelaskan maksud kedatangan Sultan Gedah beserta rombongannya ke Leran Gresik. Di dalamnya bahkan secara lugas disebutkan bahwa nama putri Sultan Gedah yang turut diajak berlayar dalam misi mengislamkan tanah Jawa adalah Fatimah binti Maimun atau dikenal dengan nama Jawa Dewi Siti Suwari. Kedatangan Sultan Gedah di Leran Gresik pada tahun 1391 M tersebut kemudian berlanjut dengan perjalanan berikutnya, yaitu bersama dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan keluarganya yang telah berada di Leran sebelumnya untuk bersama-sama menuju Kerajaan Majapahit dengan maksud melamar Prabu Brawijaya agar berkenan menikah dengan Dewi Siti Suwari dan memeluk agama Islam. Hal tersebut akan diulas pada sub subbab di bawah ini.

Perjalanan Rombongan Kerajaan Gedah menuju Kerajaan Majapahit dalam Babad Gresik

Setelah kapal rombongan Kerajaan Gedah sampai di Leran Gresik dan beristirahat, perjalanan kemudian dilanjutkan menuju Kerajaan Majapahit sebagaimana rencana yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melamar Prabu Brawijaya agar mau menikah dengan putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari. Selain itu juga untuk memberikan seserahan buah delima berisi perhiasan dan permata pada Prabu Prawijaya. Pinangan tersebut tak lain bertujuan untuk mengislamkan Prabu Brawijaya beserta rakyatnya. Pada perjalanannya itu, Sultan Mahmud Sadad Alam mengajak serta keluarganya yang telah berada di Gresik sebelumnya, yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim beserta rombongannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Gresik* di bawah ini:

“Rombongan menghadap Raja Majapahit diiringi oleh Malik Ibrahim dan Muhkamat Sidik dengan maksud mengawinkan putri Dewi Siti Suwari dengan Raja Majapahit Brawijaya apabila beliau mau memeluk agam Islam sesuai sayembara yang diumumkan oleh Raja Gedah tersebut. Karena Raja tidak mau masuk Islam, maka beliau tidak mau memperistrikan Dewi Siti Suwari. Demikian pula tidak mau menerima buah delima tersebut. Buah delima kemudian diambil oleh pembantu kerajaan dan diserahkan kepada sang raja. Alangkah terperajatnya setelah dibelah ternyata berisi emas. Emas itu kemudian diambil oleh sang raja (Soekarman, 1990: 3).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa lamaran Raja Gedah kepada Prabu Brawijaya ditolak karena raja belum berkenan masuk agama Islam. Berikut juga seserahan buah delima yang dibawa, turut ditolak sebab raja menyangka buah delima tersebut sebagaimana buah delima pada umumnya yang telah ada di Majapahit. Walau pada akhirnya raja menjadi tahu bahwa buah delima tersebut berisi emas.

Kedatangan Sultan Mahmud Sadad Alam beserta rombongannya juga tercatat dalam buku *The History of Java* karya Raffles (2014), berbeda dengan *Babad Gresik* yang menyebutkan kedatangan Raja Gedah di Leran, Raffles justru menyebutkan kedatangan Raja Chermen dari tanah *sabrang* beserta rombongannya

di Leran Gresik. Walau terdapat perbedaan dalam penyebutan nama wilayah raja dari tanah *sabrang* tersebut, keduanya tetap merujuk pada tokoh yang sama. Yaitu Sultan Mahmud Sadad Alam. *The History of Java* bahkan memperjelas cerita perlakuan Prabu Brawijaya dalam menyambut tamunya tersebut. Hal yang membedakan antara cerita dalam dua literatur ini yaitu, jika *Babad Gresik* menyebutkan secara lugas penolakan Prabu Brawijaya terhadap pinangan Sultan Mahmud Sadad Alam, namun *The History of Java* menyebutkan bahwa beliau menerima pemberian buah delima tersebut tanpa mengetahui maksud pinangan Sultan Mahmud Sadad Alam yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Setelah raja dari Chermen berunding dengan saudara-saudaranya yang ia temui ketika berada di Leran, dibantu putranya Sidek Mahomed, ia memutuskan untuk meneruskan perjalanannya ke Majapahit untuk memberitahukan Raja Majapahit maksud kedatangannya. Beliau kemudian mempersiapkan dirinya dan juga rombongannya yang akan berangkat, yang terdiri dari empat puluh orang pemuka agama. Semua saudara-saudaranya yang telah menyertainya datang dari *Sabrang* (Raffles, 2014: 460).”

“Raja Majapahit yang mengetahui akan hal itu, menyambut Raja Chermen di perbatasan. Dilanjutkan dengan pertemuan yang dilakukan dalam sebuah pesanggerahan, dan menyediakan segala kebutuhan tamunya. Tindakan Angka Wijaya ini menunjukkan rasa hormatnya yang sangat besar terhadap Raja Chermen. Raja Chermen kemudian mempersembahkan kepada Raja Majapahit sebuah delima yang di letakkan dalam sebuah keranjang, dengan tujuan untuk melihat apakah pemberiannya akan ditolak atau diterima, sehingga ia dapat memastikan bersedia atau tidaknya Angka Wijaya mengubah kepercayaannya. Sang raja pun menerima hadiah tersebut tanpa memikirkan maksud sebenarnya dari Raja *Tana Sabrang* ini dengan memberinya buah, karena buah itu belum dikenal di Jawa. Akan tetapi, walaupun Raja Chermen tidak memberitahukan maksud pemberiannya, dia menyadari apa yang ada dalam pikiran Angka Wijaya. Setelah itu ia meninggalkan Majapahit, dan bersama para pengikutnya, mereka kembali lagi ke Leran. Sedangkan kemenakan laki-lakinya, Maulana Mahfar (putra Maulana Ibrahim) tetap tinggal sendiri bersama Angka Wijaya. Beberapa saat setelah itu, sang Raja Majapahit yang mempunyai penyakit berupa sakit kepala, kemudian membuka buah delima itu. Akan tetapi, setelah membukanya, dia tidak menemukan biji-bijian seperti biasanya, tetapi menemukan batu-batu berharga (ruby). Terkejut akan hal itu, dia berkata pada mentrinya bahwa Raja Chermen pastilah seorang yang sangat baik hati. Ia pun segera mengutus Maulana Mahfar

untuk meminta Raja Chermen kembali. Akan tetapi sang raja menolak untuk kembali dan tetap meneruskan perjalanannya (Raffles, 2014: 461).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, Raffles (2014) melalui buku *The History of Java* dalam subbab masuknya Islam di provinsi-provinsi Jawa Timur turut membenarkan adanya legenda Dewi Siti Suwari dan pinangannya kepada Raja Majapahit. Raffles bahkan seolah memperjelas legenda kedatangan hingga wafatnya Dewi Siti Suwari yang tidak dituliskan dalam *Babad Gresik*. Walaupun dalam bukunya ini, ia tidak mengaitkan secara langsung kesamaan tokoh antara Dewi Siti Suwari dengan Siti Fatimah binti Maimun.

Berbeda dengan Raffles (2014), yang menyebutkan bahwa Prabu Brawijaya tidak menolak secara langsung pinangan Raja Gedah, Munif (1995) dalam *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik* menyampaikan bahwa Raja Gedah secara jelas menolak pinangan tersebut. Ia menyebutkan bahwa, Sultan Mahmud Sadad Alam tidak bertemu langsung dengan Prabu Brawijaya. Setelah pesan atau tawaran Sultan untuk masuk Islam ini disampaikan, Prabu Brawijaya menolaknya. Bahkan hadiah dari Sultan berupa delima juga tidak diterimanya. Sebab buah delima banyak dijumpai di wilayah Kerajaan Majapahit (Munif, 1995: 4). Ulasan Munif (1995) ini sesuai dengan cerita kedatangan rombongan Kerajaan Gedah dan penolakan pinangan Raja Gedah dalam *Babad Gresik* yang telah di sampaikan di atas. Namun berbeda dengan Raffles (2014), Munif (1995) dengan lugas menyebutkan kesamaan tokoh antara Dewi Siti Suwari dengan Siti Fatimah binti Maimun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Tidak lama berselang datangnya rombongan raja beserta putri beliau yang bernama Fatimah binti Maimun atau dikenal dengan Putri Retno Suwari. Lengkap dengan perbekalan dan barang-barang perangkat untuk hadiah bagi Raja Majapahit. Selanjutnya baginda Sultan Syah Alam diantar oleh Maulana Malik Ibrahim dan Muhmmad Siddiq (putra Maulana Maghfur) beserta pengiringnya menuju Ibukota Kerajaan Majapahit di Trowulan. Tujuan utama adalah mengajak Raja Brawijaya untuk masuk agama Islam,

dan kemudian diperistrikan dengan putri beliau Dewi Retno Suwari (Munif, 1995: 3).

Pagebluk Leran dan Wafatnya Dewi Siti Suwari di Leran Gresik

Tercatat dalam *Babad Gresik* setelah adanya penolakan pinangan tersebut, Raja Gedah beserta rombongannya kembali ke Leran. Saat sampai di Leran tersebut, beberapa di antara anggota keluarganya termasuk putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari dan pengawal kerajaan terjangkit penyakit mematikan. Hingga pada akhirnya mereka di makamkan di kompleks pemakaman Leran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Raja Gedah beserta seluruh bala tentara dan pengiringnya istirahat di Desa Careme dan pindah ke Desa Polaman. Raja Gedah, Sultan Mahmud Sadad Alam melaksanakan *sesuci* di Desa Polaman tersebut, maka oleh Sultan Mahmud Sadad Alam Desa Polaman tersebut diberi nama Suci.

Di sana beliau menengok (mungkin desa Pongangan) arah timur laut sambil membaca istighfar lalu menengok ke arah tenggara melihat gunung sambil tersenyum. Lalu pindah ke Desa Leran beristirahat (*mesanggrahan*). Kemudian beliau, berkata kepada seluruh sentana dan prajuritnya bahwa Dukuh Gresik ini tak lama lagi menjadi negeri yang makmur tetapi tempatnya orang dengki. Kemudian di gunung selatan itu akan tinggal wali Allah yang ditaati seluruh Jawa (Sunan Giri). Raja Gedah kembali dari Majapahit ke Desa Leran pada tahun 1391 M dengan *candra sengkala Tan Kenget Tan Putri Iku*.

Setelah agak lama di persanggrahan Leran di situ sang putri termasuk sentana (kerabat / saudara raja) dan prajuritnya sakit. Kembali ke Gedah menunggu sang putri sembuh, namun akhirnya sang putri meninggal dan juga beberapa pengiring ikut meninggal di situ dan di kuburkan di kuburan Leran yang sekarang disebut dengan *kuburan panjang*. Ke masjid untuk sholat Jumat di Leran. Kuburan ini oleh Raja Gedah diserahkan kepada Malik Ibrahim untuk merawatnya dan Sultan Mahmud Sadad Alam beserta pengiringnya meninggalkan Gresik kembali ke Gedah (Soekarman, 1990: 3-4).”

Berdasarkan kutipan *Babad Gresik* di atas, dapat diketahui bahwa saat Raja Gedah beserta rombongannya telah kembali di Leran maka anggota keluarga raja, para prajurit dan putrinya yang bernama Dewi Siti Suwari terkena wabah penyakit hingga meninggal. Mereka kemudian di makamkan di kompleks pemakaman Leran

yang kemudian dikenal dengan nama *kuburan panjang*⁹. Literatur lainnya bahkan memperjelas nama-nama anggota Raja Gedah yang meninggal saat terkena pagebluk Leran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Setelah itu Sultan Mahmud beserta putri dan pengiringnya kembali ke Desa Leran, dan tinggal di sana beberapa waktu menunggu berita jawaban dari penguasa Kerajaan Majapahit. Tetapi jawaban atau berita raja tak kunjung datang, dan waktu itu timbul wabah penyakit yang mengakibatkan kematian Dewi Retno Suwari dan pendampingnya Nyai Kuring serta Nyai Seruni. Tak luput pula beberapa pengawal juga meninggal, antara lain Sayyid Jafar, Sayid Arif, dan Sayid Karim (makam ketiga pengawal ini dikenal dengan *Kuburan Panjang*. Begitu pula Sayid Jalal dan Sayid Syarifuddin, keduanya dimakamkan di sebelah timur dari kuburan panjang, dan masih ada beberapa pengiring lainnya yang makamnya di sekitar bangunan induk makam Putri Dewi Suwari. Kemudian Sultan Mahmud beserta sisa pengiringnya kembali ke negeri asalnya di Gedah (Munif, 1995: 3).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa anggota Kerajaan Gedah yang meninggal karena pagebluk Leran yaitu Dewi Siti Suwari selaku putri Raja Gedah, Nyai Kuring dan Nyai Seruni selaku pendamping (dayang-dayang) Dewi Siti Suwari, pengawal Raja yang bernama Sayid Jafar, Sayid Arif, Sayid Karim, Sayid Jalal, Sayid Syarifudin, beserta pengiring lainnya. Hal tersebut juga diperjelas dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (2014) di bawah ini:

“Raja Majapahit mengutus Maulana Malik Ibrahim untuk menemui Sultan Mahmud Syah Alam dan menyampaikan berita bahwa pinangannya diterima. Namun hal ini tidak dapat terlaksana karena didahului dengan meninggalnya Dewi Ratna Suwari beberapa saat sebelum ayahnya kembali ke Kedah. Di samping putri Ratna Suwari yang meninggal, maka meninggal pula kedua pengiringnya yang bernama Nyai Kuring dan Nyai Seruni yang makamnya terdapat juga dalam kompleks makam Fatimah Binti Maimun (Dewi Ratna Suwari) di Leran.

⁹ “Mengenai adanya *makam panjang* di kompleks makam Leran yang panjangnya sampai sembilan meter dan disebutkan dalam *Babad Gresik* tersebut bermaksud sebuah kiasan bahwa tujuan untuk mengislamkan pulau Jawa memerlukan waktu yang cukup lama karena masyarakat Jawa Timur pada waktu itu berada dalam pengaruh agama Hindu dan Budha yang masih sangat kuat, di bawah Majapahit dengan patihnya Gajah Mada. Ahli sejarah lain juga menafsirkan *makam panjang* merupakan kiasan bahwa orang yang dimakamkan di situ datang dari negeri yang jauh (Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, 2014: 28).”

Adapaun makam yang sangat panjang di sebelah timur cungkup makam Fatimah adalah makam saudara sepupu Sultan Mahmud Syah Alam yang bernama Sayyid Ja'far yang terletak di sebelah timur sekali, yang tengah bernama Sayyid Arif dan yang sebelah barat bernama Sayyid Karim. Adapun kuburan yang terletak di sebelah timur ketiga orang itu adalah makamnya Sayyid Jalal dan Sayyid Syarifuddin yaitu senopati Sultan Mahmud Syah Alam, saudara ibunya Dewi Ratna Suwari, yang kesemuanya meninggal akibat wabah penyakit (Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, 2014: 26).”

Ulasan-ulasan cerita pada literatur-literatur di atas seolah menjadi penegas bahwa, adanya kompleks makam Leran tak lain karena adanya anggota Kerajaan Gedah yang meninggal saat berada di Leran. Penyebab kematian mereka tersebut tak lain karena terjangkit wabah penyakit mematikan (pagebluk Leran) yang menjangkit mereka sebelum melanjutkan perjalanannya kembali ke Negeri Gedah.

Pemugaran Tata Letak Makam Siti Fatimah binti Maimun Tahun 1979 Mengacu pada Legenda Dewi Siti Suwari

Makam Fatimah binti Maimun ditemukan dalam keadaan yang memperhatikan, jiratnya berantakan, nisannya tidak berada pada tempat semestinya, dinding cungkupnya retak dan sebagian telah runtuh, atap cungkup hanya tersisa seperempat dan banyak batu-batu berserakan di sekitar sisa dinding cungkup (Anwar, 1988: 68). Sukomo (1973: 84) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* menggambarkan keempat dinding makam saja yang masih tegak, meskipun sudah keadaannya juga sudah retak-retak.

Oleh karena keadaan kompleks makam Leran yang memperhatikan tersebut, maka pada tahun 1979 M, makam ini dipugar sesuai dengan bentuk aslinya berdasarkan sisa-sisa yang ada. Pelaksanaan pemugaran makam dikerjakan oleh Suaka Purbakala Direktorat Kepurbakalaan Tingkat I Jawa Timur. Pemugaran tersebut kemudian selesai pada tahun 1985 M sebagaimana yang bisa dilihat hingga saat ini.

Identifikasi Makam

Sejarah Islamisasi melalui pelabuhan dagang Gresik, mencatat adanya makam seorang mubaligh Islam bernama Siti Fatimah binti Maimun yang makamnya terdapat di desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Makam tersebut sekaligus menjadi bukti kepurbakalaan Islam yang telah masuk ke Nusantara pada saat Kerajaan Hindu-Buddha masih bertahta di tanah Jawa, yaitu pada sekitar abad ke-VII sampai dengan abad ke-XI M. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan epitaf yang tertulis pada nisan makam Siti Fatimah binti Maimun yang mencatat waktu wafat beliau pada tahun 475 H¹⁰ atau setara dengan tahun 1082 M¹¹, bertepatan dengan masa kekuasaan Kerajaan Kediri (Anwar, 1988: 35).

Nisan pada makam Siti Fatimah binti Maimun mencatat waktu wafat beliau pada tahun 475 H atau 1082 M pada abad ke-XI M. Hal tersebut dibenarkan oleh para sejarawan, sebab nisan tersebut ditulis dengan gaya huruf Kufi Timur dan berbahasa Arab Arkhais. Damais (1995: 173) menyebutkan bahwa, huruf Arab Kufi yang digunakan pada penulisan epitaf nisan Siti Fatimah binti Maimun

¹⁰ Keterangan pada nisan Siti Fatimah tersebut tertulis: Ini adalah kuburan Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Wafat pada hari Jumat tujuh Rajab 475 H (Anwar, 1988: 71). Sementara Damais (1995) dalam bukunya berjudul *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* memperjelas waktu wafat Siti Fatimah binti Maimun yaitu: “yang dimakamkan itu adalah seorang wanita, meninggal pada hari Jumat tanggal 7 Rajab 475 Hijriyah atau 2 Desember 1082 M (Damais, 1995: 172).”

¹¹ Yamin menyebutkan bahwa, orang pertama yang membaca tulisan pada “batu nisan Leran” atau “pertulisan Leran atau “degrafsteen te Leran” adalah J.P Moquette (1911: 396). Transliterasinya ditulis dalam bahasa Arab baru, kemudian terjemahannya menggunakan bahasa asing yang disiarkan dalam “*Handelingen van Java het Eerste Congres voor de Tall-, Land-, en Volk enkunde van Java.*” Selanjutnya, terjemahan tulisan pada “batu nisan Leran” tersebut dituliskan Yamin (1962: 51) sebagai berikut:

“Atas nama Tuhan Allah Jang Maha-Penjajang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk jang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana. Tetapi wadjah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita jang mendjadi kurban sjahid, bernama Fatimah binti Maimun, putera Hibatu’llah, jang berpulang pada hari Djumad ketika tudjuh ...sudah berliwat dalam bulan Rajab dan pada tahun 495, jang mendjadi kemurahan Tuhan Allah Jang Maha tinggi, beserta pula Rasulnja Mulia.”

Sedangkan terkait tahun meninggalnya Siti Fatimah binti Maimun, Moquette membaca dua versi tahun yaitu pada tahun 495 H sebagaimana yang dibaca oleh Yamin (1962) atau 1102 M atau 1024 tahun Saka. Moquette juga membaca kemungkinan tahun lainnya yaitu pada tahun 475 H atau 1082 M. Hal itu disebabkan karena masih ada keraguan dalam membaca satu kata yang mungkin berarti tujuh puluh atau mungkin berarti Sembilan puluh (Moquette, 1911: 396).

tersebut memang sesuai dengan gaya penulisan Kufi, yang digunakan pada akhir abad ke-XI¹². Berikut adalah epitaf dalam nisan Siti Fatimah binti Maimun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كُلُّ مَنْ
عَلَيْهَا فَإِنَّ وَبَيْتِي وَجْهَ رَبِّكَ دُو الْجَلَاءِ
لِ وَالْإِكْرَامِ هَذَا قَبْرُ الشَّهِيدَةِ
فَاطِمَةَ بِنْتِ مَيْمُونِ بْنِ هَبَةَ اللَّهِ تُوْقِيَتْ
فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةَ (...) خَلُوانَ مِنْ رَجَبٍ
وَفِي سَنَةِ خَمْسَةِ وَتَسْعِينَ وَأَرْبَعِ مِائَةِ إِلَى رَحْمَةِ
اللَّهِ (...) صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمِ وَرَسُولُ الْكَرِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi penyayang.

Tiap-tiap orang di dunia akan binasa dan yang kekal abadi hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ini adalah kuburan Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah.

Wafat pada hari Jumat tujuh Rajab 475 H ke Rahmatullah.

Maha benar Allah yang Maha besar dan Rasul yang maha mulia (Anwar, 1988: 71).

Sebutan *As-Syahidah* pada kutipan epitaf nisan Makam makam Fatimah binti Maimun di atas pada akhirnya dikaitkan dengan jaringan China, India, dan Islam di Timur Tengah yang telah ada di Leran pada abad ke X-XII dan diperkirakan Siti Fatimah merupakan salah satu pemimpinya. Jaringan perdagangan Leran dengan negara-negara tersebut diketahui berdasarkan ditemukannya peninggalan mangkuk keramik di Leran. Diketahui mangkuk tersebut digunakan di China pada sekitar abad X-XI M. Peran Siti Fatimah binti Maimun yang diduga merupakan salah seorang pemimpin di kawasan Leran pada abad XI tersebut dirasa cukup sesuai, mengingat sebutan yang disematkan dalam nisan beliau dengan menyebutkan nama *As-Syahidah* (pemimpin).

Kendati bukti arkeologi nisan dan epitafnya ini cukup menguatkan kebenaran tokoh dalam makam Leran tersebut merujuk pada Siti Fatimah binti Maimun, namun tak sedikit pula sejarawan yang menyangsikannya. Hal tersebut di

¹² Kajian epigrafis terhadap makam Fatimah binti Maimun, dapat ditelusuri jenis huruf kufi yang ditulis dan bahan batu nisan, memiliki kesamaan dengan sebuah makam kuno di Pandurangga (Panh-Rang) di wilayah Champa di Vietnam bagian selatan. Kedua batu nisan bertukiskan kufi itu merupakan bukti arkeologis tertua kehadiran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-5 H / ke-11 M (Sunyoto, 2012: 53).

antaranya dituliskan oleh Ricklefs dalam bukunya berjudul *Sejarah Indonesia Modern* yang menyebutkan bahwa, informasi pada nisan makam Siti Fatimah binti Maimun bukanlah merujuk pada tokoh yang dimakamkan, melainkan merujuk pada tokoh lain yang diduga dibawa oleh pelaut Timur Tengah sebagai pemberat kapal (Ricklefs, 1992: 48). Keraguan terkait perbedaan epitaf nisan dengan tokoh yang dimakamkan juga disampaikan oleh Sa'id (1963: 193) dan Anwar (1988: 70) yang menyebutkan bahwa, batu nisan bersurat ini adalah nisan seorang Islam yang telah wafat. Akan tetapi mengenai letak kuburannya, benar-benar di kuburkan di tempat tersebut atau tidak masih harus dibuktikan kembali. Sebab bukan tidak mungkin misalnya seorang saudagar Arab yang memuja leluhurnya tatkala hendak berpindah dari tanah airnya ke Indonesia, telah membawa serta batu nisan itu sebagai kenang-kenangannya atau untuk meyakinkan kepada anak-cucunya bahwa leluhurnya adalah nama yang terukir pada batu nisan yang ia bawa.

Perbedaan persepsi terkait epitaf nisan pada makam Siti Fatimah binti Maimun dengan tokoh dalam makam tersebut didasari pada beberapa alasan. Pertama, adanya legenda kedatangan Dewi Siti Suwari putri Kerajaan Gedah yang dimakamkan di Leran, Gresik. Kedua, pengaturan tata letak makam mengikut isi pada legenda Siti Fatimah binti Maimun pada tokoh Dewi Siti Suwari. Ketiga, dakwah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-XIII M di sekitar kawasan Leran. Keempat, terkait cungkup makam Siti Fatimah binti Maimun berbentuk bangunan bertingkat menyerupai candi. Dan kelima, kawasan Leran termasuk dalam Desa Perdikan atau kawasan bebas pajak. Walaupun ada beberapa persepsi terkait penyangkalan kebenaran makam Leran dengan tokoh yang berada di dalamnya. Namun kajian ini lebih sesuai jika memfokuskan analisisnya pada alasan pertama dan kedua saja.

Deskripsi Bangunan

Kompleks makam Leran ditandai oleh sekelompok makam-makam, bangunan, dan tembok yang berkelililing. Pola halaman pada kompleks makam

Leran tersusun ke belakang dengan sisi belakang adalah paling sakral. Bangunan induk terbuat dari bahan batu putih, merupakan makam Fatimah binti Maimun dan tokoh lain yang diduga orang terdekat yang masih ada kaitannya dengan Dewi Siti Suwari.

Bentuk arsitektur khususnya bagian kaki dan badan bangunan dihiasi dengan pelipit-pelipit persegi dan atap berbentuk limas, dinding tebal, ruangan sempit. Bahan batu putih juga digunakan untuk membuat tembok keliling, paling tidak ada dua lapis tembok yang memagari makam. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh ini mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat masa lampau dan telah meninggalkan sisa-sisa pemukiman (Umiati dkk, 2003: 22).

Hasil Pemugaran Makam Fatimah binti Maimun di Leran

Walau telah jelas epitaf makam dalam cungkup utama bertuliskan keterangan nama tokoh Fatimah binti Maimun yang wafat pada 479 H atau tanggal 1082 M, namun uniknya pemugaran kompleks makam Leran justru mengikut pada cerita legenda Dewi Siti Suwari dan keluarga Kerajaan Gedah yang terjangkit wabah penyakit mematikan hingga dimakamkannya di kompleks makam Leran-Gresik.

Pemberian keterangan nama pada nisan-nisan ini selain merujuk pada *Babad Gresik*, legenda setempat yang diceritakan secara turun-temurun, juga didasari pada tulisan Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad (1957) dalam bukunya berjudul *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh* yang menyebutkan bahwa:

“...empat hari kemudian di Leran berjangkit penyakit menular, di antara pengikut-pengikutnya banyak yang mati. Di antaranya ialah tiga orang pamannya, mereka ialah: Sayid Dja'far, Sayid Kasim, dan Sayid Gharrat. Mereka di kubur di sana, kubur-kubur ini terkenal dengan nama kubur panjang. Putri Raja Chermin jatuh sakit pula, maka ayahnya merawat sendiri dan berdoa. Jika usaha tidak berhasil untuk mengajak Raja Majapahit memeluk Agama Islam, maka lebih baik putri yang menderita sakit itu mati. Tidak lama kemudian wafatlah putri itu dan di kubur di Leran bersama paman-pamannya. Pemakamannya dilakukan menurut adat-istiadat. Termasuk membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Sesudah itu mereka mengangkat Malik Ibrahim untuk merawat kubur (Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad, 1957: 46).”

Juru kunci kompleks makam Leran pada tahun 1985 M yang bernama Ali Jafar pada akhirnya memberikan nama-nama pada batu nisan di kompleks makam Leran. Di antaranya yaitu makam dengan kategori kelompok pertama yang berada dalam cungkup utama. Makam tersebut terdiri dari Putri Suwari, Putri Kucing, Putri Campa dan Putri Kamboja. Sementara kelompok kedua adalah kelompok kuburan yang sekarang tertulis nama-nama; Sayid Syarif, Sayid Kasim, Sayid Ja'far dan Sayyid Garrad serta tiga kuburan lagi tanpa tulisan nama. Kelompok kedua ini panjang kuburannya tidak sebagaimana lazimnya sebuah kuburan, karena jarak antara nisan tiap-tiap kuburan berukuran 12 m. Makam ini kemudian dikenal dengan nama *kuburan panjang*.

Simpulan

Legenda pagebluk Leran dikenal dari cerita turun temurun yang dikenal oleh masyarakat sekitar Leran, Gresik. Legenda ini tercatat dalam *Babad Gresik* yang menjadi fokus pada kajian ini. Legenda pagebluk Leran menceritakan tokoh utama bernama Dewi Siti Suwari yang dikenal masyarakat dengan tokoh yang sama yaitu Siti Fatimah binti Maimun. Perjalanan Dewi Siti Suwari di Gresik dan Jawa pada *Babad Gresik* dibagi pada tiga perjalanan, yaitu (1) kedatangan Dewi Siti Suwari beserta rombongan kerajaan di Leran, (2) perjalanan Dewi Siti Suwari ke Kerajaan Majapahit, (3) wafatnya Dewi Siti Suwari beserta rombongan kerajaan dan dimakamnya di kompleks makam Leran.

Selanjutnya, pemugaran kompleks makam Leran yang selesai pada tahun 1985 mengikuti legenda setempat Dewi Siti Suwari beserta rombongan kerajaan yang wafat di Leran. Terdapat dua kelompok, yaitu: (1) penataan makam yang berada dalam cungkup makam Siti Fatimah binti Maimun diidentifikasi sebagai Dewi Siti Suwari beserta makam pengiring perempuannya, sementara (2) penataan makam di luar cungkup diidentifikasi sebagai paman Dewi Siti Suwari yang kemudian dikenal dengan nama kuburan panjang. Serta makam yang berada di

dekatnya, diidentifikasi sebagai makam para pengawal kerajaan yang wafat akibat terjangkit pagebluk Leran.

Referensi

- Anwar, Fuad. 1988. *Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik*, Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Babad Ing Gresik*: Naskah Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, Kode Naskah SM-137.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. 2012-2019. *Arti Epitaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/epitaf>, on 24th April 2020.
- Bascom, William. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives". *Journal of American Folklore*, 76 (307) 3-20.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore-An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Damais, L.C. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: EFEO Pusat Arkeologi Nasional.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jilid 6 (Kepulauan Nusantara Awal)*. 2009. Jakarta: Penerbit: PT Lentera Abadi.
- Moquette, J.P. 1919. *De Oudste Mohammedansche Inscriptie op Java, n.m. de Grafsteen Te Leran*.
- Munif, Moh. Hasjim. 1995. *Pioner Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa dan Tapak Tilas Kota Gresik*. Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi.
- Mustakim. 2005. *Gresik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII*. Jakarta: CV Citra Unggul Laksana.
- Mustopo, Moehammad Habib. 2000. *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di Jawa Timur pada Abad XV-XVI (Kajian Beberapa Unsur Budaya)*, Disertasi pada Program Pascasarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern (Edisi Indonesia)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Said, Muhammad. 1963. "Mendjari Kepastian tentang Daerah Mula dan Tjara Masuknya Agama Islam ke Indonesia (Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia)". Medan: Panitia Seminar.
- Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*. Jakarta: Addaimi.
- Soekarman. 1990. *Babad Gresik I*. Surakarta: Radya Pustaka.
- Sukmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*. Jakarta: Kanisius.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah)*. Bandung: Pustaka IIMaN.
- Tim Penyusun Sejarah Hari Jadi Kota Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemkab Daerah Tingkat II Gresik.
- Umiati dkk. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Yamin. Muhammad. 1962. *Tatanegara Madjapahit (Parwa III)*. Djakarta: Jajasan Prapandja.